

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai potensi sumber daya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar, dengan panjang garis pantai 191 Km yang membentang dari perbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatra Selatan yang mempunyai potensi perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar. Berdasarkan produksi ikan menurut sub sektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hasil perikanan tangkap yang terdiri dari perikanan laut produksinya mencapai 23.491,54 ton, perairan umum mencapai 130,86 ton, serta hasil budidaya perikanan mencapai 120,4 ton. Dari berbagai jenis perairan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan produksi terbesar untuk perairan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang, Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi dan Kecamatan Muara Sabak Timur. (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018).

Sebagian besar penduduk di perairan Kampung Laut adalah sebagai nelayan, kegiatan penangkapan di perairan Kampung Laut menggunakan beberapa alat tangkap tradisional antara lain yaitu jaring, jala, belat, sondong dan rawai. Menurut Martasuganda (2003) mengatakan penangkapan kepiting bakau dapat dilakukan menggunakan perangkap seperti bubu (traps), jenis bubu yang sering digunakan untuk menangkap kepiting bakau yaitu bubu lipat (*collapsible trap*). Penggunaan bubu lipat didasarkan pada alasan yaitu pembuatannya relatif mudah, biayanya murah, mudah dalam pengoperasian, hasil tangkapan dalam kondisi hidup dan ramah lingkungan, serta dapat dilipat sehingga dalam satu unit perahu dapat membawa bubu dalam jumlah yang banyak.

Alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di perairan Kampung Laut untuk menangkap kepiting bakau adalah alat tangkap bubu lipat, dimana alat tangkap ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan pentor. Berdasarkan hasil survey jumlah nelayan yang menggunakan bubu lipat di perairan Kampung Laut berjumlah 3 orang dengan masing masing mempunyai 24 bubu lipat

(Tinambunan *et al.*, 2021). Nelayan mulai melakukan kegiatan penangkapan pada pagi hari, proses pengoperasian dimulai dari pemasangan bubu (*setting*), perendaman (*immersing*) setelah sore hari nelayan mengangkat (*hauling*) alat tangkap bubu lipat tersebut.

Umpan sangat penting dalam operasi penangkapan, karena merupakan salah satu faktor keberhasilan operasi penangkapan. bubu lipat dapat dioperasikan menggunakan umpan dan tidak menggunakan umpan tetapi hasil tangkapan kurang efektif jika tidak menggunakan umpan, dahulu nelayan di perairan Kampung Laut mengoperasikan bubu lipat tidak menggunakan umpan. Namun seiring berkembangnya zaman akhirnya nelayan di perairan Kampung Laut mengetahui penggunaan umpan dalam pengoperasian bubu lipat dapat meningkatkan hasil tangkapan. Keberhasilan suatu operasi penangkapan ikan, khususnya untuk alat tangkap pasif seperti bubu sangat ditentukan oleh penggunaan umpan yang tepat (Jeksen *et al.*, 2018). Nelayan di perairan Kampung Laut biasanya menggunakan berbagai jenis umpan yang berasal dari ikan-ikan hasil tangkapan sampingan (*by catch*) yang bernilai ekonomis rendah yang dapat dijadikan sebagai umpan dalam melakukan penangkapan dan relatif mudah ditemui. Namun mereka belum mengetahui jenis umpan yang terbaik untuk menangkap kepiting bakau, maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang efek perbedaan penggunaan jenis umpan pada alat tangkap bubu lipat terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di perairan Kampung Laut.

Penelitian ini menggunakan umpan ikan pari segar, ikan pari asin, belut segar dan belut asin. Ikan pari segar sering digunakan nelayan sebagai umpan karena hanya sebagian masyarakat yang mengkonsumsi, ikan pari asin merupakan perlakuan umpan yg dilakukan praktisi karena menurut Adlina *et al.*, (2014) ikan jenis asin bersifat tahan lama diperairan dan teksturnya tidak mudah pecah atau terurai, sedangkan umpan jenis segar memiliki sifat yang mudah lepas dan mudah rusak oleh gerakan air selama operasi penangkapan berlangsung. Adapun penggunaan ikan pari segar berdasarkan penelitian Sihotang (2017), penggunaan ikan pari segar mendapatkan hasil tangkapan terbanyak dengan hasil tangkapan 17 ekor, dibandingkan dengan umpan jenis lain yaitu ikan gulama mendapatkan hasil

tangkapan 10 ekor dan kepala ayam mendapatkan hasil tangkapan 8 ekor. Penggunaan ikan pari asin berdasarkan penelitian Andora (2018), mendapatkan hasil tangkapan terbanyak 7 ekor, dibandingkan dengan umpan jenis lain yaitu ikan rucah mendapatkan hasil tangkapan 2 ekor dan ikan pari segar mendapatkan hasil tangkapan 2 ekor. Pemilihan umpan belut segar didasari karena merupakan salah satu komoditas perikanan yang relatif mudah ditemui pada perairan dangkal, dan juga merupakan umpan yang biasa digunakan oleh nelayan di perairan Kampung Laut karena tidak memiliki nilai ekonomis. Menurut Soim (1999) Kepiting dewasa dapat dikatakan pemakan segala (*Omnivora*) dan pemakan bangkai (*Scavanger*). Oleh karena itu perlakuan umpan belut yang diasinkan juga dapat digunakan sebagai pembanding.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek perbedaan penggunaan jenis umpan pada alat tangkap bubu lipat terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*) di perairan Kampung Laut.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan serta informasi kepada pihak akademisi maupun praktisi atau nelayan yang ada di perairan Kampung Laut mengenai efek perbedaan penggunaan jenis umpan pada alat tangkap bubu lipat terhadap hasil tangkapan kepiting bakau (*Scylla serrata*).